

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Guru dalam pendidikan anak usia dini berperan penting dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses pembelajaran anak. Anak usia dini memasuki masa *golden age* atau masa keemasan. Sehingga standar bagi guru PAUD merupakan salah satu yang mendapatkan perhatian serius (Pusari, 2013). UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tanggung jawab serta tugas untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan bakat dan minat, kecerdasan, akhlak dan moral, pengalaman, wawasan, serta keterampilan peserta didik.

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD menegaskan bahwa Standar PAUD terdiri atas Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan dan Standar Pembiayaan. Dalam Standar Nasional PAUD, terdapat Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang berisikan batas kualifikasi akademik serta kompetensi yang harus dimiliki pendidik dan tenaga kependidikan PAUD. Sesuai dengan itu, standar seorang guru PAUD harus memiliki empat kompetensi yang dapat menunjang kualitas seorang guru PAUD (Nurhayati & Rakhman, 2017). Kompetensi pedagogik, kompetensi kerpibadian, kompetensi profesional, dan kompetensi profesional adalah empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan. Kompetensibertujuan untuk adanya sebuah perubahan dan perkembangan dalam kemampuan

seseorang Dalam hal ini, sasaran kompetensi guru adalah memastikan bahwa guru mengetahui apa yang perlu dilakukan untuk memenuhi tanggung jawabnya. Baik dalam bentuk tindakan, hasil, maupun perilaku yang dapat ditunjukkan selama proses belajar mengajar.

Jenis satuan PAUD formal menurut DEPDIKNAS diantaranya Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini yang sederajat. Dalam ketiga jenis PAUD formal tersebut, terdapat Raudhatul Athfal (RA) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Guru RA memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik RA sesuai dengan keahlian dan kemampuannya yang sudah terverifikasi dan sesuai dengan standar kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam UU No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Dalam membina guru terdapat lembaga organisasi yang menjalankan peran tersebut, dalam lingkup lembaga RA, guru RA dibina oleh lembaga organisasi guru yang bernama IGRA atau Ikatan Guru Raudhatul Athfal. Organisasi guru berperan penting sebagai wadah pembinaan, pengembangan dan kerjasama antar guru dalam mewujudkan kualitas guru yang sesuai dengan standar. Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) merupakan sebuah organisasi bagi kepala dan guru Raudhatul Athfal (RA), Bustanul Athfal (BA), dan Tarbiyatul Athfal (TA) untuk memwadahi kegiatan pembinaan dan menyamakan visi misi dalam menjalankan pendidikan Islam pra-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama (Rokhzi, 2016).

Data yang didapat dari narasumber Pimpinan Cabang IGRA Panjalu pada 8 Desember 2022 yang meliputi lembaga RA Kecamatan Panjalu dan Kecamatan Sukamantri pada tahun 2021/2022, terdapat 17 lembaga RA dengan 62 guru termasuk kepala RA, guru pamong dan guru pendamping. Dari 62 guru tersebut, yang berkualifikasi S1 terdapat 27 guru dengan hanya 6 guru yang memiliki status linear atau lulusan S1 PGPAUD. Untuk 35 lainnya merupakan lulusan SMA sederajat. Sedangkan kualifikasi guru PAUD berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa guru PAUD harus memiliki ijazah D-IV atau S1 bidang PAUD, guru

pendamping harus memiliki ijazah D-II PGTK atau minimal lulusan SMA sederajat, dan guru pendamping muda harus memiliki ijazah SMA sederajat dengan memiliki sertifikat atau kursus jenjang pengasuh PAUD.

Berdasarkan data guru RA yang didapatkan dari narasumber PC IGRA Panjalu, masih banyak guru RA yang belum memenuhi standar kualifikasi untuk menjadi guru, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Sedangkan dalam memenuhi empat kompetensi guru ini, tentunya guru RA harus memenuhi kualifikasi pendidikan terlebih dahulu. Namun yang terjadi di lapangan adalah kurangnya guru RA yang memenuhi standar kualifikasi sehingga berpengaruh terhadap tidak terpenuhinya empat kompetensi guru yang telah ditetapkan. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap kurang maksimalnya pelaksanaan proses pembelajaran anak usia dini.

Kualifikasi pendidikan seorang guru bukan hanya sebuah tuntutan untuk memenuhi standar, tetapi juga kesadaran untuk menciptakan pendidikan yang bermutu. Yasin (2021) menyebutkan bahwa IPM atau Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia masih sangat rendah, bahkan diantara negara Asia Tenggara. Oleh karenanya, masalah ini menjadi tantangan pemerintah dalam upaya mereformasi kualitas dunia pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai inovasi sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui reformasi visi, regulasi, kebijakan, strategi, dan alokasi dana pendidikan. Dalam hal operasional, pemerintah telah menetapkan tiga prioritas dan strategi pembangunan pendidikan, yaitu Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan yang ditujukan untuk meningkatkan kesetaraan dalam akses pendidikan untuk semua lapisan masyarakat serta memperluas cakupan pendidikan ke wilayah yang lebih terpencil. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing yang berfokus pada peningkatan mutu pendidikan, mengaitkannya dengan kebutuhan dunia kerja, dan memastikan lulusan memiliki daya saing.. Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Citra Publik yang dapat meningkatkan pengelolaan sistem pendidikan, memastikan akuntabilitas, dan memperbaiki citra pendidikan Indonesia agar diakui secara global.

Semua langkah ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk menghadirkan sistem pendidikan yang lebih inklusif, berkualitas, dan responsif terhadap tuntutan zaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Susneti (2022) dengan judul “Peranan Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Guru Raudhatul Athfal (RA) di Kota Bengkulu” memperoleh hasil bahwa IGRA Kota Bengkulu berupaya meningkatkan mutu guru melalui beberapa langkah. Diantaranya adalah dengan menyelenggarakan pelatihan bagi guru-guru RA dalam bentuk sosialisasi mengenai kurikulum RA. Mereka juga memfasilitasi guru-guru RA agar dapat mengikuti berbagai pelatihan, diklat, dan workshop yang relevan. Selain itu, IGRA Kota Bengkulu mengadakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengejar studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi. IGRA Kota Bengkulu juga aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama, serta melakukan tinjauan terhadap praktik yang dihasilkan dari pelatihan yang diterapkan di lembaga-lembaga RA di wilayah mereka. Meskipun upaya ini penting, IGRA Kota Bengkulu juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu dan dana, yang dapat membatasi kemampuan mereka untuk memberikan pelatihan dan fasilitas yang memadai. Selain itu, mereka menghadapi kendala dalam pemahaman guru-guru RA terhadap teori pembelajaran dan psikologi anak, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Terakhir, keterbatasan sarana prasarana juga menjadi hambatan, terutama dalam hal penggunaan teknologi informasi yang terbatas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pusari (2013) dengan judul “Peran Pendidik PAUD Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan” menghasilkan temuan yang menjelaskan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Seorang guru harus bisa menguasai beberapa metode terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga kegiatan belajar menjadi hal yang menyenangkan bagi anak. Oleh

karenanya peran pendidik sangat penting dalam meningkatkan mutu di segala aspek pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardany (2019) dengan judul “Pemberdayaan Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Dalam Meningkatkan Kompetensi Kepala RA di Kabupaten Majalengka” menghasilkan temuan penelitian bahwa peranan seorang pemimpin dalam sebuah organisasi sangatlah penting. Termasuk dalam peran seorang Kepala RA dalam sebuah lembaga RA adalah kemampuan untuk menyusun perencanaan sekolah yang efektif dan akurat, meningkatkan mutu pembelajaran, cara mengelola sarana dan prasarana, mengurus administrasi, mengelola keuangan sekolah, serta membuat laporan berbasis kinerja. IGRA (Ikatan Guru RA) mengadakan beragam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya untuk memberdayakan Kepala RA. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah agar Kepala RA dapat lebih kompeten dalam merencanakan supervisi yang berkualitas dan efektif, serta mengembangkan kemampuan kewirausahaan dengan menerapkan pemikiran kreatif dan inovatif dalam mengembangkan lembaga RA masing-masing.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah IGRA tingkat Pimpinan Cabang atau Kecamatan, sedangkan subjek pada penelitian sebelumnya merupakan IGRA tingkat Pimpinan Wilayah atau Kabupaten/Kota. Penelitian ini juga hanya mengambil fokus pada kompetensi profesional karena sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu belum terpenuhinya standar kompetensi profesional guru RA dikarenakan kualifikasi pendidikan yang belum memenuhi standar kualifikasi yang berlaku. Maka penelitian ini berjudul “Strategi Pimpinan Cabang Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) Panjalu dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru Raudhatul Athfal di Kecamatan Panjalu”. Penelitian dilakukan di Kecamatan Panjalu dengan alasan banyaknya guru RA yang belum memenuhi kualifikasi pendidikan sesuai standar yang

berlaku yang tentunya berpengaruh terhadap terpenuhi atau tidaknya 4 standar kompetensi khususnya kompetensi profesional. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui secara lebih mendalam bagaimana peran PC IGRA Panjalu dalam mengatasi permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan berfokus pada masalah bagaimana strategi IGRA dalam meningkatkan kemampuan kompetensi guru RA.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana strategi IGRA dalam meningkatkan kompetensi profesional guru RA?
2. Apa kendala yang dihadapi IGRA dalam mengembangkan kompetensi profesional guru RA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui strategi IGRA dalam meningkatkan kompetensi profesional guru RA.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi oleh IGRA dalam meningkatkan kompetensi profesional guru RA.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini bagi Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) diharapkan dapat menjadi masukan dan umpan balik bagi IGRA dalam melaksanakan peranan IGRA dalam rangka mengembangkan kompetensi profesional guru RA.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan kepada peneliti selanjutnya mengenai pentingnya kompetensi

yang harus dimiliki oleh seorang guru RA dan upaya yang harus dilakukan dalam memenuhi standar tersebut.